SELARAS
Journal of Psychological Studies
Vol.2, No.2, Oktober 2026
E-ISSN: 3164-001X

Hubungan Keterlibatan Ayah dan Kesiapan Menikah *Emerging Adulthood* Perempuan yang Berkuliah di JaBoDeTaBek

Mawar Saron I. F. Rumahorbo & Sandra Handayani Sutanto
Fakultas Psikologi, Universitas Pelita Harapan, Indonesia
E-mail korespondensi: sandra.sutanto@uph.edu

Abstract *-This study aims to examine the relationship between father involvement and marital readiness among emerging adult female students in Jabodetabek. Using a quantitative correlational design with 208 participants selected through purposive sampling, father involvement was measured through engagement, accessibility, and responsibility, while marital readiness was assessed as a multidimensional construct of emotional and relational maturity. The data were analyzed using Spearman's correlation and non-parametric difference tests. The results show a significant positive relationship between father involvement and marital readiness (r = 0.664, p < 0.001), along with significant marital readiness differences based on age (p = 0.019), educational background (p = 0.008) and domicile (p = 0.020). These findings indicate that higher father involvement is positively associated with higher marital readiness among emerging adult female students. Because the design is cross-sectional, the direction of the relationship cannot be determined.*

Keywords: *emerging adulthood, father involvement, female students, marital readiness.*

Abstrak — Studi ini bertujuan untuk menguji hubungan antara keterlibatan ayah dan kesiapan pernikahan di antara mahasiswi *emerging adulthood* yang berada di Jabodetabek. Menggunakan desain korelasional kuantitatif kepada 208 responden yang dipilih melalui pengambilan *purposive sampling*, keterlibatan ayah diukur melalui *engagement*, *accessibility*, dan *responsibility*, sementara kesiapan pernikahan dinilai dari dimensi *emotional intelligence*, *sexual functioning*, *sexual desire*, *social competence, relational commitment* dan *morality*. Data dianalisis menggunakan korelasi Spearman dan uji perbedaan non-parametrik. Hasilnya menunjukkan hubungan signifikan yang positif antara keterlibatan ayah dan kesiapan pernikahan (r = 0,664, p < 0,001), bersama dengan perbedaan kesiapan pernikahan yang signifikan berdasarkan usia (p = 0.019), latar belakang pendidikan (p = 0.008) dan domisili (p = 0.020). Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan ayah yang lebih tinggi berasosiasi dengan kesiapan menikah yang lebih tinggi pada mahasiswi *emerging adulthood*. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa keterlibatan ayah berkorelasi dengan kesiapan pernikahan *emerging adulthood*.

Kata Kunci: *emerging adulthood*, kesiapan menikah, keterlibatan ayah, mahasiswi.

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, angka pernikahan di kalangan pemuda Indonesia mengalami penurunan yang cukup signifikan, di mana angka pernikahan pemuda usia 16–30 tahun mencapai 1,79 juta orang pada 2020, kemudian menurun menjadi 1,74 juta orang pada 2021 (BPS, 2022, dalam Annur, 2022). Di wilayah Jabodetabek, tren penurunan ini juga menunjukkan pola yang konsisten sejak 2020. Berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), rata-rata usia kawin pertama perempuan di DKI Jakarta—sebagai representasi wilayah urban Jabodetabek—tercatat 24,66 tahun pada 2022, salah satu yang tertinggi di Indonesia setelah Kepulauan Riau (24,69 tahun). Angka ini jauh di atas median usia kawin pertama (mUKP) nasional yang tercatat 22,3 tahun pada 2023 (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional [BKKBN], 2024), mengindikasikan bahwa penundaan pernikahan berlangsung lebih tajam di wilayah perkotaan besar dibandingkan rata-rata nasional. Kecenderungan ini sejalan dengan pandangan Annur (2022) bahwa usia 19–24 tahun adalah masa individu menghadapi dunia perkuliahan atau mempersiapkan diri memasuki dunia kerja—periode yang secara bersamaan menjadi tahap krusial penundaan keputusan menikah pada *emerging adulthood* di kawasan urban.Data ini menunjukkan bahwa banyak pemuda usia kuliah dan *emerging adulthood* justru kehilangan minat untuk menikah.

Perubahan pola pernikahan di Indonesia tidak bergerak ke satu arah. Jumlah pernikahan pemuda usia 16–30 tahun turun dari 1,79 juta pada 2020 menjadi 1,74 juta pada 2021 (BPS, 2022, dalam Annur, 2022), dan usia kawin pertama perempuan di wilayah urban seperti DKI Jakarta lebih tinggi daripada rerata nasional. Pada saat yang sama, Dommaraju dan Tan (2024) melaporkan bahwa usia kawin pertama di Indonesia secara nasional menurun, berlawanan dengan tren global, dan perkawinan anak tetap menjadi isu kebijakan. Proporsi perempuan usia 20–24 tahun yang menikah sebelum usia 18 tahun turun dari 11,21% pada 2018 menjadi 6,92% pada 2023 (BPS, 2024). Angka tersebut menunjukkan bahwa pernikahan sebelum waktunya belum sepenuhnya teratasi. Dengan demikian, penundaan pernikahan tidak dapat langsung dinilai sebagai masalah. Bagi sebagian perempuan, penundaan dapat memberi kesempatan menyelesaikan pendidikan dan mematangkan diri. Persoalan yang lebih mendasar adalah apakah individu memasuki pernikahan dengan kesiapan psikologis dan relasional yang memadai, bukan semata-mata kapan ia menikah (Carroll dkk., 2009; Markman dkk., 2010). Individu yang menikah tanpa kesiapan tersebut berisiko mengalami konflik perkawinan yang tidak terkelola (Muhamad, 2024).

Fenomena ini terjadi pada masa yang secara perkembangan dikenal sebagai *emerging adulthood*, yaitu periode dengan rentang usia 18–25 tahun (Arnett, 2000), yang ditandai oleh eksplorasi identitas dalam konteks pekerjaan, percintaan, dan pandangan dunia (Erikson, 1968; Rindfuss, 1991) serta pengambilan tanggung jawab yang semakin besar (Arnett, 2014). Sejalan dengan

hal ini, Vaillant (dalam Papalia dkk., 2009) menyebutkan bahwa pada fase dewasa awal usia 20–30 tahun, individu mulai meraih kemandirian, membangun karier, menikah, dan mempunyai anak, meskipun periode ini juga rentan terhadap *quarter-life crisis* atau krisis emosional yang umum dialami (Habibie dkk., 2019). Penelitian ini secara khusus berfokus pada rentang usia 20–25 tahun, karena periode ini menjadi titik puncak penyelesaian tugas perkembangan *Identity vs. Role Confusion* (Erikson, 1993) yang mendasari kesiapan relasional, berbeda dengan usia 18–19 tahun yang masih berada pada tugas pencarian identitas remaja (Santrock, 2011). Rentang usia ini juga merupakan fase ketika mayoritas individu mulai merencanakan dan mengharapkan pernikahan (Thornton & Young-DeMarco, 2001). Meskipun tidak ada tolok ukur usia yang baku, kelompok ini secara sosial dan akademis berada pada titik yang dekat dengan keputusan pernikahan, sehingga rentan terhadap kesiapan semu, ditandai dengan stabilitas eksternal seperti finansial dan pendidikan yang tampak mendominasi, sementara kematangan psikologis dan emosional belum sepenuhnya tercapai (Carroll dkk, 2009).

Pernikahan dipahami sebagai peristiwa hidup yang menandai kedewasaan seseorang (Permana & Medynna, 2021), dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan seksual, psikologis, spiritual, dan material (Walgito, 2010). Selain itu, pernikahan didefinisikan sebagai komitmen sah yang melibatkan ikatan emosional dan saling berbagi dalam keintiman, tanggung jawab, dan pendapatan (Olson & DeFrain, 2003). Sebagai tanggung jawab besar yang menuntut persiapan matang (Rumondor, 2015), kesiapan untuk menjalani pernikahan kemudian didefinisikan sebagai keadaan siap merespons janji, komitmen, serta tanggung jawab dalam pernikahan (Nugent, 2013; Rumondor, 2015), yang mencakup kesiapan usia, peran, emosi, finansial, dan sosial (Blood, 1978). Badger (2005, dalam Ester & Nurdibyanandaru, 2020) melaporkan bahwa 67% perempuan dan 60% laki-laki *emerging adult* merasa belum siap menikah, sedangkan yang merasa siap hanya 5% perempuan dan 9% laki-laki. Di sisi lain, Blakemore dkk. (2005) menemukan skor dorongan menikah (*drive to marry*) yang lebih tinggi pada perempuan daripada laki-laki. Kedua temuan ini menunjukkan adanya jarak antara keinginan menikah dan kesiapan yang dirasakan, terutama pada perempuan. Kesiapan menikah mencerminkan perpaduan antara kebutuhan akan standar universal dan pengakuan terhadap proses individual yang sah (Carroll dkk., 2009). Meskipun setiap individu memiliki jalur dan waktu unik menuju pernikahan, psikologi perkawinan menegaskan adanya tolok ukur minimum yang terbukti secara empiris memprediksi stabilitas dan kepuasan perkawinan. Tolok ukur ini bukan soal usia atau status sosial, melainkan domain internal seperti kematangan psikologis, harapan realistis terhadap pasangan, dan keterampilan relasional dalam resolusi konflik dan komunikasi (Markman dkk., 2010). Ketika individu mengabaikan tolok ukur ini dan menikah dalam kondisi tidak siap, ketidaksiapan tersebut berisiko termanifestasi sebagai disfungsi perkawinan dan meningkatkan risiko perceraian.

Survei Lembaga Advokasi Keluarga Indonesia (2022) mengenai kesiapan menikah dilakukan di berbagai daerah Indonesia, seperti Daerah Istimewa Yogyakarta (53,5%), Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, DKI Jakarta, serta beberapa kota di luar Jawa seperti Jambi dan Palembang. Partisipan berusia 18–35 tahun ini terdiri dari 69,9% mahasiswa dan 24,4% pekerja, dengan mayoritas berjenis kelamin perempuan (86,9%). Hasil survei menunjukkan bahwa 47% partisipan menilai diri mereka tidak siap menikah, 23,4% merasa sudah siap, dan 29,6% lainnya belum dapat menentukan apakah mereka siap menikah. Temuan ini memperlihatkan adanya kesenjangan kesiapan (*readiness gap*), di mana banyak individu dalam fase *emerging adulthood* memenuhi kriteria kesiapan eksternal seperti finansial atau pendidikan, namun gagal memenuhi kriteria kesiapan psikologis dan relasional (Carroll dkk., 2009). Bukti empiris menegaskan bahwa pasangan yang memasuki pernikahan tanpa harapan realistis dan keterampilan komunikasi efektif memiliki risiko perceraian yang jauh lebih tinggi pada tahun-tahun awal perkawinan (Markman dkk., 2010). Data Mahkamah Agung (Muhamad, 2024) mengonfirmasi bahwa perselisihan serta pertengkaran terus-menerus dimanifestasikan secara langsung sebagai ketidakmampuan mengelola konflik dan harapan yang tidak realistis menjadi salah satu penyebab dominan perceraian. Hal ini sejalan dengan teori Erikson (1993) bahwa kegagalan menyelesaikan tugas perkembangan untuk membentuk identitas dapat menghambat kemampuan individu membangun keintiman yang sehat.

Kemampuan membangun keintiman dan mengelola konflik dalam relasi romantis dapat dipelajari dalam relasi keluarga sejak dini, termasuk dari figur ayah sebagai laki-laki pertama yang dikenal anak perempuan (Abdullah, 2009). Penelitian terbaru mengaitkan kelekatan yang aman antara ayah dan anak perempuan dengan relasi romantis yang lebih aman (Deniz dkk., 2026). Hasil studi kualitatif pada 24 perempuan *emerging adult* menunjukkan bahwa ayah yang terlibat dikaitkan dengan harapan yang lebih positif terhadap relasi romantis (Granger, 2018). Oleh karena itu, keterlibatan ayah diduga berperan dalam membentuk kesiapan menikah. Hal ini sejalan dengan penelitian Axinn dan Thornton (1992) dan Heaton (2002) yang mencatat bahwa perilaku, sikap, dan nilai orang tua memberi efek esensial pada kepercayaan dan sikap individu terhadap pernikahan. Sejalan dengan temuan tersebut, Abdullah (2009) menegaskan peran penting ayah dalam meningkatkan kapasitas anak perempuan menjalin hubungan dengan lawan jenis dan relasi sebagai orang dewasa. Keterlibatan ayah menurut Pleck (2010) merujuk pada keterlibatan positif ayah dalam kehidupan anaknya, yang menurut Lamb dkk. (1985) mencakup tiga dimensi: *engagement* (komunikasi dan interaksi langsung), *accessibility* (akses fisik dan psikologis anak terhadap ayah), dan *responsibility* (tanggung jawab ayah atas pemeliharaan dan kesejahteraan anak). Definisi ini selaras dengan Greene dkk. (2001), yang menekankan sejauh mana ayah terlibat melalui kehadiran fisik, interaksi emosional, serta kontribusi dalam pengasuhan dan pendidikan anak. Dalam teori *attachment*,

kehangatan, konsistensi, dan responsivitas ayah membentuk *secure attachment* yang mendorong kemampuan anak menjalin hubungan intim yang stabil dan berkomitmen saat dewasa (Bowlby, 1969; Ainsworth, 1989). Dari perspektif teori sosial belajar, ayah berfungsi sebagai *role model* relasi, sehingga perilaku komunikasi, penyelesaian konflik, dan tanggung jawab yang ditunjukkannya diobservasi dan diinternalisasi anak sebagai dasar pembentukan hubungan pernikahan di masa depan (Bandura, 1977). Dalam kerangka Erikson, keterlibatan ayah turut mendukung perkembangan identitas interpersonal yang matang, sehingga individu lebih siap memasuki tahap *intimacy versus isolation* yang menuntut kemampuan membangun keintiman dan komitmen jangka panjang dalam pernikahan (Erikson, 1993).

Namun, data dari riset Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2017) menunjukkan minimnya peran ayah secara langsung dalam mengasuh anak di Indonesia, yakni hanya mencapai 26,2%. Ditemukan pula bahwa frekuensi dan mutu komunikasi antara ayah dan anak sangat terbatas, dengan rata-rata waktu komunikasi hanya sekitar 1 jam per hari pada 47,1% responden. Kondisi kurangnya keterlibatan ayah pada anak perempuan dapat membuat mereka cenderung menjadi lebih segan di dekat lawan jenis atau justru agresif secara seksual (Guardia dkk., 2014). Figur ayah yang gagal menyesuaikan diri dan kehadirannya tidak dirasakan oleh anak perempuan membuat mereka tidak memiliki *role model* laki-laki yang layak. Kondisi tersebut berisiko mengakibatkan anak perempuan menjadi cenderung tidak memahami cara laki-laki mengungkapkan perasaan dan kurang mampu memahami batasan-batasan relasional yang jelas (Shapiro, 2013). Kondisi ini memperkuat pentingnya melihat keterlibatan ayah sebagai salah satu faktor yang berkontribusi terhadap kesiapan psikologis dan relasional anak perempuan dalam menghadapi pernikahan di masa depan.

Di Indonesia, hubungan keterlibatan ayah dan kesiapan menikah telah diteliti pada beberapa populasi. Ester dan Nurdibyanandaru (2020) melaporkan hubungan positif yang signifikan pada 128 perempuan *emerging adult* di Surabaya, tetapi dengan kekuatan hubungan yang lemah (r = .238) dan alat ukur yang disusun sendiri melalui uji coba terpakai. Studi pada perempuan dewasa awal di Mataram (Nurbaiti, 2025; N = 336) dan pada dewasa awal secara umum (Kartikasari, 2025; N = 323) juga melaporkan hubungan positif, sedangkan Muthiah (2024) meneliti perempuan dewasa awal yang bekerja di Jabodetabek. Di tingkat internasional, kualitas hubungan ayah–anak perempuan dikaitkan dengan gaya kelekatan romantis (Deniz dkk., 2026), namun bukti tentang kesiapan menikah secara spesifik masih terbatas. Sepengetahuan kami, belum ada studi yang menguji hubungan tersebut pada mahasiswi dengan instrumen keterlibatan ayah multidimensi *(engagement, accessibility, responsibility)*.

Mahasiswi dipilih karena tiga alasan. Pertama, survei Lembaga Advokasi Keluarga Indonesia (2022) memperlihatkan bahwa responden terbanyak yang menilai kesiapan menikahnya adalah

mahasiswa (69,9%) dan perempuan (86,9%), tetapi hanya 23,4% yang merasa siap. Kedua, mahasiswi berusia 20–25 tahun telah melewati batas usia minimal menikah, yaitu 19 tahun (UU No. 16 Tahun 2019), dan berada di sekitar median usia kawin pertama perempuan (22,3 tahun; BKKBN, 2024), sehingga keputusan menikah relevan secara praktis bagi mereka. Ketiga, Jabodetabek merupakan wilayah urban dengan usia kawin pertama perempuan yang lebih tinggi daripada rerata nasional dan dengan keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang cenderung rendah (Asy'ari & Ariyanto, 2019). Kombinasi ini menjadikan mahasiswi Jabodetabek kelompok yang relevan untuk melihat peran keterlibatan ayah dalam kesiapan menikah.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengkaji hubungan keterlibatan ayah terhadap kesiapan menikah pada perempuan *emerging adulthood* (20–25 tahun) berstatus mahasiswi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik analisis korelasi untuk mengukur besarnya hubungan tersebut. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah hubungan keterlibatan ayah dan kesiapan menikah pada perempuan *emerging adulthood* yang berkuliah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai pentingnya keterlibatan ayah dalam perkembangan kesiapan menikah anak perempuan pada tahap *emerging adulthood*. Selain itu, penelitian ini diharapkan berkontribusi bagi pengembangan teori-teori perkembangan psikologis, khususnya yang berkaitan dengan peran orang tua—terutama ayah—dalam membentuk pandangan anak perempuan terhadap pernikahan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi praktisi psikologi dalam memberikan dukungan kepada keluarga untuk meningkatkan kualitas keterlibatan ayah dalam kehidupan anak-anak mereka.

Hipotesis dari penelitian ini adalah:

H0: Tidak terdapat hubungan antara keterlibatan ayah dan kesiapan menikah pada mahasiswi *emerging adulthood* di Jabodetabek.

H1: Terdapat hubungan antara keterlibatan ayah dan kesiapan menikah pada mahasiswi *emerging adulthood* di Jabodetabek.

METODE

Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini adalah *emerging adulthood* yang berada pada rentang usia 20–25 tahun. Rentang usia 20–25 tahun ditetapkan dengan tiga pertimbangan. Pertama, batas atas 25 tahun mengikuti definisi *emerging adulthood* (Arnett, 2000, 2014). Tahap *intimacy vs. isolation* dalam teori Erikson tidak memiliki batas usia yang ketat, sehingga rentang 18–28 tahun tidak digunakan sebagai dasar penentuan sampel. Kedua, batas bawah 20 tahun dipilih karena usia minimal menikah di

Indonesia adalah 19 tahun bagi perempuan dan laki-laki (UU No. 16 Tahun 2019); partisipan berusia 20 tahun ke atas telah melewati batas tersebut sehingga pertanyaan tentang kesiapan menikah relevan secara praktis dan hukum. Ketiga, rentang ini mencakup median usia kawin pertama perempuan di Indonesia, yaitu 22,3 tahun (BKKBN, 2024), sehingga partisipan berada pada masa ketika keputusan menikah mulai dipertimbangkan. Kriteria lainnya adalah berjenis kelamin perempuan, sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi (berkuliah), masih memiliki ayah biologis (baik tinggal serumah maupun tidak) dan berdomisili di Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok. Tangerang, dan Bekasi). Teknik pengambilan sampel yang akan digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu teknik *sampling* yang dipilih secara sengaja untuk menyesuaikan karakteristik yang relevan dengan tujuan penelitian. *Purposive sampling* dipilih karena populasi sasaran memiliki kriteria khusus (perempuan, berusia 20–25 tahun, sedang berkuliah, memiliki ayah biologis, dan berdomisili di Jabodetabek), dan tidak tersedia kerangka sampel berupa daftar mahasiswi lintas perguruan tinggi di Jabodetabek yang memungkinkan pemilihan acak.Berdasarkan *G*Power*, jumlah minimal dalam penelitian ini adalah sebanyak 130 partisipan. Parameter yang digunakan peneliti yaitu *effect size* sebesar 0.3, *error probability* sebesar 0.05, dan *power* sebesar 0.90. Data terkumpul dari 208 responden yang memenuhi seluruh kriteria dan seluruhnya dianalisis.

Desain

Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif korelasional dengan desain penelitian non-eksperimental *cross-sectional*. Metode kuantitatif digunakan karena penelitian ini mengukur variabel dalam bentuk angka yang kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik untuk diinterpretasikan (Gravetter & Forzano, 2018). Sementara itu, desain noneksperimental *cross-sectional* dipilih karena penelitian ini mengumpulkan data dalam satu periode waktu tertentu untuk dibandingkan (Gravetter & Forzano, 2018). Metode korelasional dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi dan mengukur hubungan antara variabel secara signifikan tanpa manipulasi variabel (Sugiyono, 2016). Dengan metode ini, peneliti dapat mengetahui hubungan keterlibatan ayah terhadap dan menikah pada perempuan *emerging adulthood* yang berkuliah melalui analisis hubungan antar variabel secara statistik.

Prosedur

Prosedur penelitian terdiri atas tiga tahap. Pertama, peneliti memperoleh izin penggunaan FIS dan SMRS dari pengembangnya, kemudian menyiapkan versi Bahasa Indonesia kedua instrumen. Pada alat ukur FIS kami menggunakan versi Bahasa Indonesia hasil adaptasi Sutanto dan Suwartono (2019, 2021) dan tidak melakukan adaptasi baru. Untuk alat ukur SMRS diadaptasi oleh peneliti mengikuti

pedoman penerjemahan dan adaptasi tes *(International Test Commission*, 2017; Tsang dkk., 2017) setelah memperoleh izin dari pengembang. Butir diterjemahkan ke Bahasa Indonesia secara independen, disintesis, kemudian diterjemahkan kembali ke Bahasa Inggris oleh penerjemah yang memiliki kualifikasi. Tahap kedua dilakukan uji coba pada 31 partisipan untuk memeriksa keterbacaan dan kualitas butir. Tahapan ketiga adalah pengumpulan data dilakukan secara daring melalui kuesioner yang disebarkan lewat WhatsApp, LINE, dan Instagram. Sebelum menjawab, partisipan membaca dan menyetujui lembar persetujuan (*informed consent*), kemudian mengisi data demografis dan kedua skala. Seluruh data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis kuantitatif yang sesuai dengan tujuan penelitian, dan hasilnya disajikan dalam bentuk laporan ilmiah.

Instrumen

Sebelum digunakan pada data lapangan, kedua alat ukur dalam penelitian ini terlebih dahulu diuji cobakan pada 31 partisipan (28 perempuan dan 3 laki-laki) berusia 19–25 tahun, dengan pendidikan terakhir berkisar antara lulusan SMA/SMK hingga strata satu (S1) dan seluruhnya berdomisili di Jabodetabek, sehingga karakteristik sampel dapat dikategorikan sebagai representasi kelompok mahasiswa dan *emerging adulthood* yang tinggal di kawasan perkotaan. Kriteria uji coba dibuat lebih luas daripada kriteria penelitian utama karena tujuannya adalah menilai keterbacaan dan kualitas butir.

Alat ukur pertama adalah *Father Involvement Scale* (FIS) yang diadaptasi oleh Sutanto & Suwartono (2019), bersifat multidimensional dan terdiri dari 37 item yang dijawab menggunakan skala Likert 5 poin, di mana angka 1 berarti "Tidak Pernah" dan angka 5 berarti "Selalu". Dari 37 item tersebut, 5 di antaranya bersifat *unfavorable* dan 32 lainnya *favorable*, mencakup tiga aspek keterlibatan ayah: *Father Engagement* (interaksi antara ayah dan anak), *Father Accessibility* (akses anak pada ayah secara fisik dan psikologis), dan *Responsibility* (tanggung jawab ayah dalam pemeliharaan dan kesejahteraan anak). Contoh item dalam skala ini antara lain "Saya melihat ayah sebagai teladan hidup saya" dan "Saya sering menghabiskan waktu luang dengan ayah". Skala ini telah digunakan dalam berbagai penelitian sebelumnya dengan tingkat reliabilitas yang sangat baik (Cronbach's Alpha = 0.936), dan hasil uji coba pada penelitian ini mengonfirmasi hal tersebut dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0.959, yang menandakan konsistensi internal instrumen sangat baik. Skoring alat ukur ini dilakukan dengan menjumlahkan seluruh skor tiap item untuk mendapatkan total skor keterlibatan ayah, di mana semakin tinggi skor yang diperoleh maka semakin tinggi tingkat keterlibatan ayah yang dirasakan oleh partisipan. Berdasarkan data lapangan, reliabilitas *Father Involvement Scale* (FIS) memiliki konsistensi internal yang sangat tinggi dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0.921. *Item-rest correlation* berada pada rentang 0.291-0.577.

Alat ukur kedua adalah *Sukoon Marital Readiness Scale* (SMRS) yang dikembangkan oleh Husain & Nadeem (2022) untuk mengukur kesiapan individu memasuki pernikahan, terdiri dari 21 item *favorable* yang dijawab menggunakan skala Likert 5 poin, dari angka 1 "Sangat Tidak Setuju" hingga angka 5 "Sangat Setuju". Skala ini mencakup enam dimensi utama, yaitu *Emotional Intelligence* (kemampuan mengelola emosi dalam konteks relasi pernikahan), *Sexual Desire* (keinginan mengekspresikan cinta secara fisik kepada pasangan), *Sexual Functioning* (pemahaman tentang mekanisme reproduksi), *Morality* (persepsi individu terhadap kesiapan menyeluruh untuk menikah), *Social Competence* (sensitivitas terhadap perasaan orang lain), dan *Relational Commitment* (kesiapan berkomitmen menjalani peran dalam pernikahan). Validitas dan reliabilitas skala aslinya tergolong baik (Cronbach's Alpha = 0.827), dengan versi adaptasi Bahasa Indonesia oleh Obeid dkk. (2019) yang menunjukkan Cronbach's Alpha sebesar 0.887, dan hasil uji coba pada penelitian ini turut menunjukkan reliabilitas yang tinggi dengan Cronbach's Alpha sebesar 0.861. Mayoritas item SMRS menunjukkan validitas yang baik dengan rentang nilai *item-rest correlation* 0.324–0.675, namun ditemukan 3 item dengan nilai di bawah ambang batas 0.30, yaitu item 5 (0.015), item 9 (0.260), dan item 12 (0.112). Karena nilai *item-rest correlation* yang rendah tersebut, ketiga item ini dieliminasi, sehingga jumlah akhir item SMRS yang digunakan pada tahap uji lapangan adalah 18 item. Skoring pada SMRS dilakukan dengan menjumlahkan skor dari seluruh item yang tersisa untuk memperoleh total skor kesiapan menikah, di mana semakin tinggi skor yang diperoleh maka semakin tinggi pula kesiapan individu dalam memasuki pernikahan. Dari hasil data lapangan reliabilitas *Sukoon Marital Readiness Scale* (SMRS) memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0.866, dengan nilai *item-rest correlation* pada rentang 0.294-0.608. Meskipun ada 1 item dari tiap skala yang memiliki nilai validitas dibawah 0.30, skala FIS dan SMRS tetap dinyatakan reliabel dan valid secara internal.

Analisis Data

Data dianalisis dengan JASP versi 0.98.1 (2026). Reliabilitas instrumen dinilai dengan Cronbach's alpha dan korelasi item–sisa *(item-rest correlation)* dengan batas ≥ .30. Normalitas diperiksa dengan uji Shapiro–Wilk. Karena kedua variabel tidak berdistribusi normal ($p < .001$), hubungan keterlibatan ayah dan kesiapan menikah serta hubungan usia dan kesiapan menikah diuji dengan korelasi Spearman, dan kekuatan hubungan diinterpretasikan mengikuti Schober dkk. (2018). Perbedaan kesiapan menikah berdasarkan domisili dan pendidikan terakhir diuji dengan Kruskal–Wallis, dilanjutkan uji Dunn dengan koreksi Holm apabila hasil omnibus signifikan (Field, 2018)

UPH Universitas Pelita Harapan FAKULTAS PSIKOLOGI
selaras.jurnalpsi@gmail.com
https://ojs.uph.edu/index.php/selaras

SELARAS
Journal of Psychological Studies
Vol.2, No.2, Oktober 2026
E-ISSN: 3164-001X

HASIL

Data lapangan yang terkumpul adalah sebanyak 208 responden. Berdasarkan usia, mayoritas responden berusia 21 (33.17%), berdomisili di Tangerang (31.73%), hampir sebagian besar responden memiliki latar belakang pendidikan SMA/SMK (76.44%).

Tabel 1. Data Demografi

Karakteristik	*Jumlah*	*%*
Usia		
20	51	24.51
21	69	33.17
22	25	12.01
23	24	11.53
24	25	12.01
25	14	6.73
Domisili		
Jakarta	40	19.23
Bogor	30	14.42
Depok	41	19.71
Tangerang	66	31.73
Bekasi	31	14.90
Pendidikan Terakhir		
SMA/SMK	159	76.44
D3	10	4.80
S1	38	18.26
S2	1	0.48

Berdasarkan hasil uji Shapiro Wilk, seluruh variabel menunjukkan nilai $p < .001$ sehingga data dinyatakan tidak berdistribusi normal. Pada variabel Total FIS, diperoleh nilai rata-rata sebesar 123.19 dengan standar deviasi 24.71, yang menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan ayah responden cenderung berada pada kategori sedang hingga tinggi dengan variasi skor yang cukup besar, ditunjukkan oleh rentang skor 40–180. Nilai *skewness* sebesar −0.151 mengindikasikan distribusi relatif simetris meskipun tidak normal. Pada variabel Total MRS, nilai rata-rata sebesar 64.88 dengan standar deviasi 12.86 menunjukkan tingkat kesiapan menikah responden berada pada kategori sedang dengan variasi yang moderat, dengan skor minimum 42 dan maksimum 90 serta distribusi yang hampir simetris (*skewness* = 0.032). Sementara itu, Total Score memiliki nilai rata-rata 188.07 dengan standar deviasi 34.48 dan rentang skor 112–267, yang menunjukkan perbedaan tingkat gabungan keterlibatan ayah dan kesiapan menikah yang cukup luas antar responden, dengan distribusi sedikit menceng ke kanan (*skewness* = 0,260).

UPH Universitas Pelita Harapan FAKULTAS PSIKOLOGI
selaras.jurnalpsi@gmail.com
https://ojs.uph.edu/index.php/selaras

SELARAS
Journal of Psychological Studies
Vol.2, No.2, Oktober 2026
E-ISSN: 3164-001X

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	Total FIS	Total SMRS	Total Score
Mean	123.188	64.880	188.067
Standard Deviation	24.714	12.859	34.481
Min	40.000	42.000	112.000
Max	180.000	90.000	267.000
Skewness	-0.151	0.032	0.260
Shapiro Wilk	<.001	<.001	<.001

Tabel kategorisasi memperlihatkan adanya platikurtosis dalam distribusi sampel responden mahasiswi (N = 208). Hasil pengelompokan menunjukkan bahwa hanya 4.81% partisipan yang termasuk dalam kategori sangat tinggi. Sebaliknya, mayoritas skor sangat terkonsentrasi di kategori Rendah, mencakup 42.79% dari seluruh subjek, hampir setengah dari partisipan. Lalu, nilai terendah (1.44%) berada pada kategori Sangat Rendah.

Tabel 3. Kategorisasi FIS dan SMRS

Kategori	*Stanine*	*Raw Score*	*N*	*%*
Sangat Tinggi	8-9	240-267	10	4,81%
Tinggi	6-7	206-239	72	34,62%
Rata-rata	4-5	171-202	34	16,35%
Rendah	2-3	138-170	89	42,79%
Sangat Rendah	<1-1	112-135	3	1,44%

Hasil analisis korelasi Spearman's menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara keterlibatan ayah (FIS) dan kesiapan menikah (SMRS) dengan nilai korelasi rho = .664. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat keterlibatan ayah, maka semakin tinggi pula kesiapan individu untuk menikah. Hubungan kedua variabel berada pada kategori kuat (diatas r > .5), sehingga keterlibatan ayah dapat dipandang sebagai salah satu faktor penting yang berhubungan pada kesiapan menikah.

Tabel 4. Uji Korelasi (N=208)

		Mean	*SD*	*Range*	*1*	*2*
1	*Father Involvement*	123.188	24.714	1-5		.664***
2	*Marital Readiness*	64.880	12.859	1-5	.664***	

****Correlation is significant at the 0.001 level.*

Berdasarkan hasil analisis korelasi Spearman pada tabel 5, ditemukan bahwa semua dimensi keterlibatan ayah berkorelasi positif dan signifikan dengan kesiapan menikah dengan korelasi r > .400. Korelasi terbesar ditemukan pada dimensi *engagement,* yang berarti semakin tinggi nilai *engagement* ayah yang dirasakan, maka semakin tinggi pula kesiapan menikah responden. Sama halnya dengan

UPH Universitas Pelita Harapan FAKULTAS PSIKOLOGI
selaras.jurnalpsi@gmail.com
https://ojs.uph.edu/index.php/selaras

SELARAS
Journal of Psychological Studies
Vol.2, No.2, Oktober 2026
E-ISSN: 3164-001X

dimensi *responsibility* dengan nilai r = .632. Nilai korelasi *accessibility* masih tergolong signifikan walaupun lebih rendah dari dimensi lainnya. Hasil korelasi ini menunjukkan bahwa kontribusi ayah dalam keterlibatan aktif dan tanggung jawab berhubungan pada kesiapan menikah mahasiswi *emerging adult*.

Tabel 5. Analisis Uji Korelasi Dimensi FIS

	Mean	SD	Range	1	2	3	4
1. *Marital Readiness*	64.880	12.859	1-5				
2. *Engagement*	64.649	12.527	1-5	.661***			
3. *Accessibility*	12.933	2.517	1-5	.401***	.436***		
4. *Responsibility*	44.490	9.609	1-5	.632***	.792***	.446***	

****Correlation is significant at the 0.001 level.*

Peneliti melakukan uji beda Kruskal Wallis terhadap domisili dengan kesiapan menikah responden (tabel 6), ditemukan nilai p = .032 (p < .05) yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat kesiapan menikah berdasarkan domisili responden. Nilai p < .05 menunjukkan bahwa lokasi tempat tinggal individu memengaruhi tingkat kesiapan mereka dalam memasuki pernikahan. Perbandingan persipaan menikah berbagai lokasi dengan detil tertampil pada tabel 7.

Tabel 6. Analisis Uji Beda Kruskal Wallis Kesiapan Menikah berdasarkan Domisili

Factor	Statistic	df	p
Domisili	10.576	4	.032

Tabel 7. Post Hoc Domisili dan Kesiapan Menikah

Comparison	z	WI	WJp	pbonf	pholm	
Bekasi – Bogor	-0.706	89.968	100.850	0.480	1.000	1.000
Bekasi – Depok	0.131	89.968	88.098	0.896	1.000	1.000
Bekasi – Jakarta	-1.149	89.968	106.500	0.251	1.000	1.000
Bekasi – Tangerang	-2.443	89.968	121.962	121.962	0.015	0.131
Bogor – Depok	0.882	100.850	88.098	0.378	1.000	1.000
Bogor – Jakarta	-0.389	100.850	106.500	0.697	1.000	1.000
Bogor – Tangerang	-1.594	100.850	121.962	0.111	1.000	0.887
Depok – Jakarta	-1.377	88.098	106.500	0.169	1.000	1.000
Depok – Tangerang	-2.831	88.098	121.962	0.005	0.046	0.046
Jakarta – Tangerang	-1.283	106.500	121.962 |	0.200	1.000	1.000

UPH Universitas Pelita Harapan FAKULTAS PSIKOLOGI
selaras.jurnalpsi@gmail.com
https://ojs.uph.edu/index.php/selaras

Peneliti juga melakukan uji beda antara kesiapan menikah dan pendidikan terakhir, seperti yang tertera pada tabel 8. Terdapat nilai p = .008 yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan pada tingkat kesiapan menikah berdasarkan jenjang pendidikan terakhir responden.

Tabel 7. Analisis Uji Beda Kruskal Wallis Kesiapan Menikah Berdasarkan Pendidikan

Factor	*Statistic*	*df*	*p*
Pendidikan Terakhir	9.559	2	.008

DISKUSI

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, hipotesis nol (H0) dalam penelitian ini ditolak karena terdapat hubungan antara keterlibatan ayah dan kesiapan menikah pada mahasiswi *emerging adulthood* di Jabodetabek. Hasil uji korelasi Spearman menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara kedua variabel tersebut (r = .664, p < .001), yang berarti semakin tinggi keterlibatan ayah yang dirasakan individu, semakin tinggi pula kesiapan menikahnya. Keterlibatan ayah yang positif dalam konteks ini tercermin dari kehadiran fisik yang konsisten, dukungan emosional yang penuh perhatian, komunikasi terbuka, serta peran aktif ayah dalam memandu dan membimbing anak, sehingga anak merasa mendapat dukungan dan teladan yang kuat dari figur ayah. Konsistensi temuan lintas populasi ini menegaskan bahwa peran ayah bukan hanya bermanfaat bagi perkembangan psikologis anak secara umum, melainkan juga berfungsi sebagai investasi jangka panjang dalam menyiapkan generasi yang siap membangun keluarga yang bahagia.

Ketiga dimensi keterlibatan ayah—*engagement, responsibility,* dan *accessibility*—juga menunjukkan korelasi positif dengan kesiapan menikah, dengan *engagement* sebagai dimensi yang memiliki korelasi terkuat. Artinya, semakin terlibat ayah dalam hidup anak perempuannya melalui ketiga dimensi tersebut, semakin siap pula anak itu menghadapi pernikahan. Pola ini sejalan dengan fungsi ayah sebagai prototipe relasional pertama yang membentuk standar hubungan romantis anak. Penelitian Putri dan Suparman (2024) menemukan bahwa keterlibatan ayah memengaruhi preferensi pemilihan pasangan, di mana perempuan dewasa awal cenderung memilih pasangan dengan karakteristik yang serupa dengan ayah mereka (Havlíček *et al.*, 2023), karena cara perempuan memandang laki-laki sebagai pasangan dibentuk oleh pengalaman formatif mereka bersama ayah. Hal ini juga sejalan dengan teori *internal working model* (Bowlby, 1969), yang menjelaskan bahwa pengalaman relasional awal dengan figur ayah membentuk representasi internal anak mengenai laki-laki—representasi yang terbangun melalui dimensi *engagement* dan *accessibility*, yakni intensitas dan kualitas interaksi langsung ayah dengan anak seperti komunikasi emosional, bimbingan moral, dan

keterlibatan dalam aktivitas sehari-hari. Interaksi yang konsisten inilah yang memungkinkan anak perempuan membangun *internal working model* yang aman terhadap figur laki-laki, sebagaimana juga ditemukan oleh Sağkal dkk. (2018) di Turki, bahwa kualitas hubungan ayah-anak perempuan berhubungan signifikan dengan kepuasan psikologis dan kesiapan menjalin hubungan intim, serta oleh Jilani dkk. (2022) di Pakistan, bahwa kedekatan emosional ayah-anak perempuan berperan penting terhadap kesejahteraan emosional dan kesiapan membangun hubungan romantis yang stabil. Dengan demikian, korelasi antar-dimensi ini membuktikan bahwa kualitas interaksi emosional dan penyediaan struktur keamanan dari ayah merupakan prasyarat bagi kesiapan menikah yang optimal.

Selain hubungan utama tersebut, penelitian ini juga menemukan perbedaan kesiapan menikah berdasarkan domisili di Jabodetabek ($p = .020$), yang menunjukkan bahwa lingkungan sosial tempat mahasiswi tinggal turut memengaruhi tingkat kesiapan menikahnya. Hasil uji *post hoc* menunjukkan bahwa perbedaan signifikan hanya ditemukan antara domisili Depok dan Tangerang ($p = .046$), sehingga tidak semua wilayah Jabodetabek berbeda secara bermakna, melainkan hanya pada wilayah dengan karakteristik sosial-ekonomi yang paling kontras. Perbedaan kesiapan menikah antara domisili Depok dan Tangerang bersifat eksploratif. Kami menduga perbedaan ini berkaitan dengan karakteristik wilayah, yaitu Tangerang sebagai kawasan industri dengan populasi pekerja muda yang besar dan Depok sebagai kota pendidikan (BPS, 2022). Tangerang dikenal sebagai kawasan industri dan pusat aktivitas ekonomi yang padat dengan populasi pekerja muda yang tinggi (BPS, 2022), sehingga perempuan di wilayah ini cenderung memiliki kesiapan finansial dan tanggung jawab peran yang lebih matang sebelum menikah, sementara Depok dikenal sebagai kota pendidikan dengan dominasi populasi mahasiswa dan banyaknya universitas favorit, yang membuat mahasiswi di wilayah tersebut masih berfokus pada pencapaian akademik dan eksplorasi identitas diri. Pola ini konsisten dengan penelitian Azahra dkk. (2020) yang menemukan perbedaan signifikan kesiapan menikah antara wilayah perkotaan dan pedesaan ($p < .05$), serta dengan Febriyanti dan Dewi (2017) dan Aristyana dan Widanta (2023) yang menegaskan bahwa faktor sosial-ekonomi, ketidakstabilan ekonomi, dan tuntutan pekerjaan berperan dalam menunda kesiapan dan usia menikah. Fenomena ini juga sejalan dengan konsep *waithood* dari Honwana (2012), yang menjelaskan bahwa wilayah yang lebih karier-sentris memicu penundaan pernikahan karena individu cenderung menunda kesiapan mental dan finansialnya terlebih dahulu.

Perbedaan signifikan turut ditemukan pada tingkat kesiapan menikah berdasarkan usia ($p = 0.019$), di mana hasil uji *post hoc* menunjukkan kelompok usia 22 tahun memiliki kesiapan menikah yang secara signifikan lebih tinggi dibandingkan kelompok usia 20 tahun ($p < .05$). Temuan ini mencerminkan adanya perkembangan kematangan psikososial yang membedakan kedua kelompok usia tersebut, mengingat fase *emerging adulthood* merupakan periode kritis yang ditandai perubahan

signifikan dalam tugas perkembangan menuju kemandirian dan stabilitas—sehingga responden yang berusia lebih tua cenderung memiliki kesiapan menikah yang lebih tinggi. Pola ini sejalan dengan penelitian Sari dan Sunarti (2013) pada mahasiswa IPB usia 18–24 tahun, yang menegaskan bahwa semakin matang usia individu, semakin tinggi pula kesiapan emosi, sosial, dan perannya dalam menjalani pernikahan, karena pada tahap tersebut individu telah mencapai kestabilan emosi dan pemahaman sosial yang lebih matang. Konsistensi temuan ini juga tampak pada studi Karunia dkk. (2019) terhadap perempuan *emerging adulthood* di lingkungan budaya Arab di Indonesia, yang menemukan bahwa kesiapan menikah pada rentang usia 20–25 tahun bervariasi dan paling ditentukan oleh kesiapan emosional dan moral yang berkembang seiring bertambahnya usia dan pengalaman sosial—sejalan dengan temuan bahwa mahasiswi yang lebih tua (23–25 tahun) umumnya telah memiliki kestabilan emosi, kemandirian finansial relatif, serta pengalaman relasional yang lebih luas dibandingkan kelompok usia lebih muda (20–22 tahun).

Terakhir, ditemukan pula perbedaan signifikan pada tingkat kesiapan menikah berdasarkan pendidikan terakhir responden, di mana individu berpendidikan S1 memiliki kesiapan menikah yang lebih baik dibandingkan mereka yang berpendidikan D3 maupun SMA/SMK. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan berperan penting dalam membentuk kematangan emosional, sosial, dan moral individu sebelum memasuki pernikahan, sejalan dengan penelitian Sari dan Sunarti (2013) yang menemukan bahwa pendidikan berkontribusi terhadap kesiapan emosional dan tanggung jawab peran keluarga, serta Karunia dkk. (2019) yang menemukan bahwa perempuan berpendidikan lebih tinggi memiliki kesiapan moral dan sosial yang lebih matang karena pendidikan memperluas wawasan dan kemampuan berpikir kritis dalam memahami nilai-nilai kehidupan pernikahan. Hasil ini turut dikonfirmasi oleh Ningrum dkk. (2021), yang menegaskan bahwa tingkat pendidikan berkorelasi positif dengan kesiapan menikah, karena pendidikan tinggi memungkinkan individu mengembangkan kecerdasan emosional, kemampuan komunikasi, serta pengetahuan tentang kehidupan keluarga—faktor-faktor yang menjadi prasyarat penting dalam kesiapan memasuki pernikahan.

Terlepas dari hasil yang diperoleh, penelitian ini memiliki beberapa limitasi. Pertama, data dikumpulkan secara daring melalui media sosial dengan *purposive sampling* sehingga komposisi sampel tidak seimbang, dan temuan tidak dapat digeneralisasi pada seluruh mahasiswi Jabodetabek. Kedua, keterlibatan ayah dan kesiapan menikah diukur melalui laporan diri sehingga bergantung pada persepsi partisipan. Ketiga, penelitian ini tidak mengumpulkan data tentang struktur keluarga, status hubungan romantis, dan religiusitas yang berpotensi memengaruhi kedua variabel. Terakhir, desain *cross-sectional* membatasi penarikan kesimpulan kausal, sehingga hubungan yang ditemukan hanya bersifat asosiatif dan tidak dapat memastikan arah pengaruh antara keterlibatan ayah dan kesiapan menikah.

SIMPULAN

Penelitian ini menemukan hubungan positif yang signifikan antara keterlibatan ayah dan kesiapan menikah pada mahasiswi *emerging adult* di wilayah Jabodetabek. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi keterlibatan ayah, semakin tinggi pula tingkat kesiapan menikah yang dimiliki oleh individu. Ketiga dimensi keterlibatan ayah *responsibility, accessibility,* dan *engagement* menunjukkan peran yang konsisten dalam membangun kesiapan emosional, sosial, serta moral anak perempuan untuk menjalani komitmen jangka panjang dalam pernikahan. Dengan demikian, penelitian ini secara empiris menegaskan bahwa peran ayah tidak berhenti pada fungsi pengasuhan, melainkan berlanjut sebagai fondasi psikososial yang membentuk kesiapan relasional perempuan dewasa muda. Keterlibatan ayah yang hangat, konsisten, dan bertanggung jawab terbukti menjadi salah satu prediktor penting kesiapan menikah, baik secara emosional, sosial, maupun moral.

Saran Teoretis

Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain longitudinal untuk memetakan perubahan keterlibatan ayah dan dampaknya terhadap kesiapan menikah seiring waktu, mengingat desain *cross-sectional* pada penelitian ini belum dapat menjelaskan arah sebab-akibat antar variabel. Penelitian lanjutan juga dapat mengintegrasikan variabel mediasi atau moderasi—seperti kecerdasan emosional, gaya kelekatan (*attachment style*), religiusitas, atau konsep diri relasional—untuk memperkaya pemahaman mekanisme psikologis di balik hubungan keterlibatan ayah dan kesiapan menikah. Selain itu, sampel perlu diperluas dan diproporsionalkan antarwilayah Jabodetabek melalui metode *sampling* yang lebih inklusif, mengingat dominasi responden dari Tangerang pada penelitian ini, serta dilengkapi pendekatan kualitatif seperti wawancara mendalam atau *focus group discussion* untuk menangkap dinamika emosional dan pengalaman subjektif hubungan ayah-anak yang tidak sepenuhnya terungkap lewat data statistik.

Saran Praktis

Ayah didorong untuk melampaui peran sebagai penyedia materi (*responsibility*) dan secara proaktif memperkuat dimensi *engagement* dan *accessibility*, misalnya melalui mendengarkan secara aktif, memvalidasi perasaan anak, dan berdiskusi tentang harapan serta tantangan pernikahan sebagai fondasi kematangan psikologis dan emosional anak. Lembaga pendidikan dan universitas dapat merancang program pengembangan diri, konseling pra-nikah, dan literasi relasi keluarga bagi mahasiswi—khususnya di daerah perkotaan seperti Depok—dengan modul yang membahas penguatan fungsi afektif keluarga dan pola keterikatan relasional, agar individu mampu melampaui indikator kesiapan semu seperti stabilitas finansial dan karier. Praktisi

psikologi dan konselor keluarga perlu memperhatikan dinamika hubungan ayah-anak perempuan dalam intervensi psikososial, terutama pada klien dengan kesulitan relasional atau ketakutan terhadap komitmen, dan dapat merancang layanan konseling berbasis usia dan latar belakang pendidikan, mengingat keterlibatan ayah yang positif berpotensi menjadi sumber *healing* dan kekuatan psikologis dalam proses pematangan diri serta kesiapan membangun keluarga baru.

REFERENSI

Abdullah, S. M. (2009, February). *Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak (paternal involvement): Sebuah tinjauan teoritis*. Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta. https://fpsi.mercubuana-yogya.ac.id/

Ainsworth, M. D. S. (1989). Attachments beyond infancy. *American Psychologist, 44*(4), 709–716. https://doi.org/10.1037/0003-066X.44.4.709

Annur, C. M. (2022, February 26). *Tren pernikahan di Indonesia kian menurun dalam 10 tahun terakhir*. Pusat Data Ekonomi dan Bisnis Indonesia Databoks. https://databoks.katadata.co.id/

Aristyana, P. A. R., & Widanta, A. A. B. P. (2023, April 30). Pengaruh faktor ekonomi sosial terhadap usia saat menikah pelaku pernikahan usia dini pada perempuan di Kabupaten Gianyar. *Jurnal Harian Regional*. https://jurnal.harianregional.com/eeb/id-85884

Arnett, J. J. (2000). Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties. *American Psychologist, 55*(5), 469–480. https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.5.469

Arnett, J. J. (2014). *Emerging adulthood: The winding road from the late teens through the twenties*. Oxford University Press.

Asy'ari, H., & Ariyanto, A. (2019). Gambaran keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak (paternal involvement) di Jabodetabek. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah, 11*(1), 37–44. https://doi.org/10.15294/intuisi.v11i1.20115

Axinn, W. G., & Thornton, A. (1992). The influence of parental resources on the timing of the transition to marriage. *Social Science Research, 21*(3), 261–285. https://doi.org/10.1016/0049-089x(92)90008-5

Azahra, K. T. F., Widhiarso, W., & Triyono, S. (2020). Perbedaan kesiapan menikah pada emerging adulthood ditinjau dari perbedaan tempat tinggal (perkotaan dan pedesaan). *Jurnal Empati, 9*(2), 173–182. https://ejournal.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/29671/17079

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2024). *Metadata indikator kinerja utama (IKU) BKKBN tahun 2024*. BKKBN. https://docu.bkkbndiy.id/wp-content/uploads/2025/01/SignedDeputi_FINAL_Metadata-Indikator-Kinerja-Utama-IKU-BKKBN-Tahun-2024.pdf

Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik pemuda Indonesia*. https://www.bps.go.id/publication/2022/12/27/

Badan Pusat Statistik. (2024). *Proporsi perempuan umur 20–24 tahun yang berstatus kawin atau berstatus hidup bersama sebelum umur 18 tahun menurut provinsi*. BPS. https://www.bps.go.id/

Badger, K. (2005). *Ready or not? Perceptions of marriage readiness among emerging adults* [Unpublished master's thesis]. Brigham Young University.

Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.

Blakemore, J. E., Lawton, C. A., & Vartanian, L. R. (2005). I can't wait to get married: Gender differences in drive to marry. *Sex Roles, 53*(5–6), 327–335. https://doi.org/10.1007/s11199-005-6756-1

Blood, M. B. (1978). *Marriage* (3rd ed.). Free Press.

Bowlby, J. (1969). *Attachment and loss: Vol. 1. Attachment*. Basic Books.

Carroll, J. S., Badger, S., Willoughby, B. J., Nelson, L. J., Madsen, S. D., & Barry, C. M. (2009). Ready or not? Criteria for marriage readiness among emerging adults. *Journal of Adolescent Research, 24*(3), 349–375. https://doi.org/10.1177/0743558409334253

Deniz, B., Garza, R., & Pazhoohi, F. (2026). Examining the associations between father-daughter attachments and romantic relationship styles: A cross-cultural comparison between women from the United Kingdom and Turkey. *Current Psychology, 45*, Article 313. https://doi.org/10.1007/s12144-025-09020-2

Dommaraju, P., & Tan, J. (2024). Going against global marriage trends: The declining age at first marriage in Indonesia. *Asian Population Studies, 20*(2), 144–164. https://doi.org/10.1080/17441730.2023.2193488

Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. Norton.

Erikson, E. H. (1993). *Childhood and society* (Reissue ed.). W. W. Norton & Company. (Original work published 1950)

Ester, F., & Nurdibyanandaru, D. (2020). Hubungan persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan kesiapan menikah emerging adult perempuan di Surabaya. *INSAN Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental, 4*(1), 28–35. https://doi.org/10.20473/jpkm.v4i12019.28-35

Febriyanti, N. P. V., & Dewi, M. H. U. (2017). Pengaruh faktor sosial ekonomi dan demografi terhadap keputusan perempuan menikah muda di Indonesia. *Piramida, 13*(2), 108–117.

Field, A. (2018). *Discovering statistics using IBM SPSS Statistics* (5th ed.). SAGE Publications.

Granger, K. M. (2018). *The influence of father involvement on emerging adult daughters' romantic relationships* [Master's thesis, Northern Illinois University]. Huskie Commons. https://huskiecommons.lib.niu.edu/allgraduate-thesesdissertations/5918

Gravetter, F. J., & Forzano, L.-A. B. (2018). *Research methods for the behavioral sciences*. Cengage Learning.

Greene, A. D., Halle, T. G., LeMenestrel, S. M., & Moore, K. A. (2001). *Measuring father involvement in young children's lives: Recommendations for research and policy*. Child Trends.

Guardia, A. C., Nelson, J. A., & Lertora, I. M. (2014). The impact of father absence on daughter sexual development and behaviors. *The Family Journal, 22*(3), 339–346. https://doi.org/10.1177/1066480714529887

Habibie, A., Syakarofath, N. A., & Anwar, Z. (2019). Peran religiusitas terhadap quarter-life crisis (QLC) pada mahasiswa. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP), 5*(2), 129–138. https://doi.org/10.22146/gamajop.48948

Havlíček, J., Štěrbová, Z., & Csajbók, Z. (2023). Human mate choice. In A. E. Ridley, P. d'Ettorre, & T. M. Freeberg (Eds.), *The Routledge handbook of comparative psychology*. Routledge.

Heaton, T. B. (2002). Factors contributing to increasing marital stability in the United States. *Journal of Family Issues, 23*(3), 392–409. https://doi.org/10.1177/0192513x02023003004

Honwana, A. M. (2012). *The time of youth: Work, social change, and politics in Africa*. Kumarian Press.

Husain, W., & Nadeem, M. (2022). Development and validation of Sukoon Marital Readiness Scale (SMRS). *Journal of Behavioural Sciences, 32*(1), 136–157. http://www.irjabs.com/files_site/paperlist/r_358_220324103355.pdf

International Test Commission. (2017). *The ITC guidelines for translating and adapting tests* (2nd ed.). https://www.intestcom.org

JASP Team. (2026). *JASP* (Version 0.98.1) [Computer software]. https://jasp-stats.org/

Jilani, S., Akhtar, M., Faize, F. A., & Khan, S. R. (2022). Daughter-to-father attachment style and emerging adult daughter's psychological well-being: Mediating role of interpersonal communication motives. *Journal of Adult Development, 29*, 136–146. https://doi.org/10.1007/s10804-021-09390-4

Kartikasari, M. (2025). *Hubungan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan kematangan emosi dengan kesiapan menikah pada dewasa awal* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan

Kalijaga Yogyakarta]. Digilib UIN Sunan Kalijaga. https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/72533/

Karunia, N. E., Salsabilah, S., & Wahyuningsih, S. (2019). Kesiapan menikah pada perempuan emerging adulthood etnis Arab di Indonesia. *Jurnal Psikologi Integratif, 7*(2), 112–124. https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jpib/article/view/3303

Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2017, 13 November). *Peran ayah terkait pengetahuan dan pengasuhan dalam keluarga sangat kurang*. KPAI. https://www.kpai.go.id/publikasi/peran-ayah-terkait-pengetahuan-dan-pengasuhan-dalam-keluarga-sangat-kurang

Lamb, M. E., Pleck, J. H., Charnov, E. L., & Levine, J. A. (1985). Paternal behavior in humans. *American Zoologist, 25*(3), 883–894. https://doi.org/10.1093/icb/25.3.883

Lembaga Advokasi Keluarga Indonesia. (2022). *Survei kesiapan menikah generasi muda* [Hasil survei tidak dipublikasikan/laman lembaga]. Gerakan Indonesia Beradab.

Markman, H. J., Stanley, S. M., & Blumberg, S. L. (2010). *Fighting for your marriage: A deluxe revised edition of the classic best-seller for enhancing marriage and preventing divorce* (3rd ed.). Jossey-Bass.

Muhamad, N. (2024, 28 Februari). *Perselisihan hingga kawin paksa, ini alasan perceraian di Indonesia pada 2023*. Databoks. https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/8b56b168ba5d81b/perselisihan-hingga-kawin-paksa-ini-alasan-perceraian-di-indonesia-pada-2023

Muthiah,N. (2024). *Pengaruh father involvement terhadap kesiapan menikah perempuan dewasa awal bekerja di Jabodetabek* [Skripsi, Universitas Negeri Jakarta]. Repository UNJ. http://repository.unj.ac.id/48388/

Ningrum, D. N. F., Fitria, D., & Andayani, T. R. (2021). Marital readiness: Exploring the key factors among university students. *Humanitas: Jurnal Psikologi, 18*(1), 62–74. https://journal.uad.ac.id/index.php/HUMANITAS/article/view/17912

Nugent, P. M. (2013). *What is readiness? Definition of readiness*. Psychology Dictionary. https://psychologydictionary.org/readiness/

Nurbaiti, K. (2025). *Pengaruh keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap kesiapan menikah pada perempuan dewasa awal di Kota Mataram* [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang]. UMM Institutional Repository. https://eprints.umm.ac.id/id/eprint/24747/

Obeid, S., Fares, K., Haddad, C., Lahoud, N., Akel, M., Zakhour, M., Kheir, N., Salameh, P., & Hallit, S. (2019). Construction and validation of the Lebanese fear of relationship commitment scale among a representative sample of the Lebanese population. *Perspectives in Psychiatric Care, 56*(2), 280–289. https://doi.org/10.1111/ppc.12424

Olson, D. H., & DeFrain, J. (2003). *Marriages and families: Intimacy, diversity, and strengths* (4th ed.). McGraw-Hill.

Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human development* (11th ed.). McGraw-Hill.

Permana, H., & Medynna, S. (2021). Ribet!: Persepsi menikah pada emerging adulthood. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*. https://e-journals.unmul.ac.id/index.php/PSIKO/article/view/5509/pdf_1

Pleck, J. H. (2010). Paternal involvement: Revised conceptualizations and theoretical linkages with child outcomes. In M. E. Lamb (Ed.), *The role of the father in child development* (5th ed., pp. 58–93). Wiley.

Putri, S. M., & Suparman, M. Y. (2024). Pengaruh keterlibatan ayah terhadap preferensi pemilihan pasangan pada anak perempuan dewasa awal. *Psikologi Konseling, 17*(2), 286–297. https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/Konseling/article/view/69434

Rindfuss, R. R. (1991). The young adult years: Diversity, structural change, and fertility. *Demography, 28*(4), 493–512. https://doi.org/10.2307/2061419

Rumondor, P. C. (2015, June 23). *Kesiapan menikah vs persiapan pernikahan*. Binus University. https://psychology.binus.ac.id/

Sağkal, A. S., Özdemir, Y., & Koruklu, N. (2018). Direct and indirect effects of father-daughter relationship on adolescent girls' psychological outcomes: The role of basic psychological need satisfaction. *Journal of Adolescence, 68*, 32–39. https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2018.07.001

Santrock, J. W. (2011). *Life-span development* (13th ed.). McGraw-Hill.

Sari, F. F., & Sunarti, E. (2013). Kesiapan menikah pada dewasa muda dan pengaruhnya terhadap usia menikah. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen, 6*(3), 143–153. https://doi.org/10.24156/jikk.2013.6.3.143

Schober, P., Boer, C., & Schwarte, L. A. (2018). Correlation coefficients: Appropriate use and interpretation. *Anesthesia & Analgesia, 126*(5), 1763–1768. https://doi.org/10.1213/ANE.0000000000002864

Shapiro, A. F. (2013). The impact of father involvement on daughters' emotional and relational development. *Journal of Family Psychology, 27*(4), 580–591.

Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sutanto, S. H., & Suwartono, C. (2019). Hubungan antara kesepian dan keterlibatan ayah pada remaja. *Jurnal Psikologi Ulayat, 6*(1), 53–68. https://doi.org/10.24854/jpu02019-222

Sutanto, S. H., & Suwartono, C. (2021). Peran keterlibatan ayah dan kesepian terhadap kepuasan hidup remaja. *INTUISI: Jurnal Psikologi Ilmiah, 13*(1), 48–59. https://journal.unnes.ac.id/nju/INTUISI/article/view/28619

Thornton, A., & Young-DeMarco, L. (2001). Four decades of trends in attitudes toward family issues in the United States: The 1960s through the 1990s. *Journal of Marriage and Family, 63*(4), 1009–1037. https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2001.01009.x

Tsang, S., Royse, C. F., & Terkawi, A. S. (2017). Guidelines for developing, translating, and validating a questionnaire in perioperative and pain medicine. *Saudi Journal of Anaesthesia, 11*(Suppl. 1), S80–S89. https://doi.org/10.4103/sja.SJA_203_17

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. (2019).

Walgito, B. (2010). *Bimbingan dan konseling perkawinan*. Andi.